

PSIKOEDUKASI MEDIA *FLASHCARD* UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA PADA ANAK AUTIS DI SLB C KARYA IBU PALEMBANG

Asox Flibex¹, Mutia Mawardah²

^{1 2} Program Studi Psikologi, Universitas Bina Darma Palembang

* Coresponding Author. E-mail: mutia_mawardah@binadarma.ac.id

Received: 5 Desember 2023 Accepted: 29 Februari 2024 Published: 29 Februari 2024

Abstrak

Fenomena yang terjadi pada anak autisme tipe III di SLB C Karya Ibu Palembang adalah kemampuan berbicara anak belum optimal. Hal ini ditunjukkan dengan anak hanya mampu mengucapkan beberapa kata saja seperti makan, tidur, kesal, tidak mau, dan sebagainya. Selain itu, anak jarang menggunakan bahasa verbal untuk berbicara dan harus mendapat rangsangan terlebih dahulu. Metode yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan berbicara pada anak di SLB C Karya Ibu Palembang ini adalah dengan menggunakan media *flashcard*. *Flashcard* merupakan peta yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran yang berisi gambar, teks, atau simbol untuk membantu mengingatkan dan membimbing siswa pada suatu objek atau situasi (Haryanto, 2014). Hasil dari penggunaan media *flashcard* untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak autisme yaitu terjadi peningkatan pada setiap aspek yang diamati serta ketertarikan anak pada kegiatan pembelajaran ini karena media yang digunakan berisikan gambar dengan warna yang menarik. Selain itu, cara pembelajaran kemampuan berbicara menggunakan media *flashcard* ini kebetulan juga belum pernah dilakukan oleh guru yang ada di SLB C Karya Ibu Palembang sehingga menjadi hal yang baru bagi mereka. Penggunaan media *flashcard* dapat digunakan dalam rangka upaya perbaikan dan peningkatan proses belajar mengajar dikelas. Selain itu dapat diimplementasikan sebagai alternatif media pembelajaran keterampilan berbicara bagi guru untuk diterapkan di SLB C Karya Ibu Palembang.

Kata Kunci: *Flashcard*, Kemampuan Berbicara, *Autisme*

PENDAHULUAN

Setiap orang tua pada dasarnya menginginkan kehadiran anak-anak yang sempurna secara fisik tanpa cacat. Faktanya, tidak ada manusia yang tidak memiliki kekurangan. Apapun keadaannya, manusia diciptakan secara unik oleh Sang Pencipta. Kesempurnaan pada hakikatnya hanya milik Tuhan Semesta Alam. Tidak semua orang ingin dilahirkan ke dunia dalam keadaan disabilitas.

Anak penyandang disabilitas merupakan insan yang memerlukan perhatian lebih dibandingkan anak normal. Anak yang dianggap mempunyai kelainan/penyimpangan dari keadaan normal anak normal pada umumnya ditinjau dari ciri fisik, mental, dan perilaku sosialnya disebut anak berkebutuhan khusus (Effendi, 2006). Orang tua sekalipun tidak bisa menolak kehadiran anak berkebutuhan khusus karena Ia adalah pemberian dari Sang Maha Kuasa.

Sebagai manusia, anak berkebutuhan khusus mempunyai hak untuk tumbuh dan berkembang dalam keluarga, masyarakat, dan bangsa. Sebagaimana pengamalan Pancasila ayat ke-2 yang berbunyi kemanusiaan yang adil dan beradab maka sejatinya usaha pemerataan untuk memberikan kesempatan pendidikan yang baik bagi perkembangan anak dengan keterbelakangan mental (berkebutuhan khusus). Dengan demikian, diharapkan dapat membuatnya menjadi lebih mandiri dan dapat mengurangi ketergantungan terhadap orang lain.

Anak berkebutuhan khusus secara istilah didefinisikan sebagai anak yang berbeda dengan anak normal lainnya baik secara fisik, mental, emosional, dan sosial. Menurut Yosfan (2007), anak berkebutuhan khusus dibagi menjadi 10 kategori, anak tunanetra, tunarungu, gangguan gerak, gangguan anggota badan, gangguan tingkah laku, inteligensi rendah, anak autisme, ketidakmampuan belajar, gangguan komunikasi, gangguan intelektual tinggi dan gangguan



berbahasa, kurang fokus. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa anak autis termasuk dalam anak berkebutuhan khusus.

Anak autis adalah anak yang mengalami gangguan tumbuh kembang pada beberapa aspek perilaku, interaksi sosial, dan komunikasi yang muncul sebelum usia tiga tahun dan memerlukan penanganan khusus. Menurut Chris dan Barry (2007), autisme merupakan gangguan perkembangan yang biasanya muncul pada tiga tahun pertama kehidupan seorang anak. Mereka cenderung menyendiri dan menghindari kontak sosial. Berdasarkan pernyataan tersebut terlihat bahwa perkembangan anak autis belum dapat mengikuti perkembangan normal anak pada umumnya, sehingga menyebabkan anak menghadapi kesulitan dalam banyak aspek, termasuk kemampuan berinteraksi, komunikasi, dan perilaku sosial.

Kecacatan perkembangan anak autis meliputi aspek komunikasi dan bahasa, perilaku dan interaksi sosial. Salah satu kendala yang dihadapi anak autis adalah kendala komunikasi dan bahasa. Jika keterampilan bahasa dan komunikasi anak tidak dikembangkan, ia akan kesulitan mengembangkan perilaku bermakna dan interaksi sosial. Salah satu penyebab anak autis memiliki kemampuan berbicara yang buruk adalah karena mereka mengalami gangguan perkembangan bahasa. Pada usia ketika anak-anak lain mulai belajar berbicara, anak autis belum menunjukkan perkembangan bahasanya.

Fenomena yang sama ditemukan peneliti pada anak autis tipe III di SLB Bina C Karya Ibu Palembang adalah pada kemampuan berbicara anak belum optimal. Hal ini ditunjukkan dengan anak hanya mampu mengucapkan beberapa kata saja seperti makan, tidur, kesal, tidak mau, dan sebagainya. Selain itu, anak jarang menggunakan bahasa verbal untuk berbicara dan harus mendapat rangsangan terlebih dahulu. Anak seringkali melakukan perilaku berlebihan seperti menggigit pakaian atau membenturkan benda sehingga mengganggu pembelajaran di kelas dan penggunaan media yang digunakan guru untuk anak autis pun tidak berbeda.

Mengingat pentingnya keterampilan berbicara, maka perlu adanya peningkatan pembelajaran dan komunikasi bahasa untuk mengembangkan keterampilan berbicara guna mengoptimalkan keterampilan berbicara anak

berdasarkan kebutuhan dan kondisi anak autis. Salah satu kegiatan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan keterampilan berbicara adalah dengan aktif mengajak anak berbicara secara verbal sekalipun menggunakan media atau variasi lainnya agar anak tidak bosan dan dapat menampilkan perilaku yang diharapkan. Anak tertarik pada hal-hal unik seperti kotak kartu bergambar, sehingga kotak kartu bergambar berguna sebagai stimulus atau upaya mengajak anak berbicara.

Upaya yang selaras dengan hal tersebut adalah penggunaan metode pendidikan psikologi dengan menggunakan *flashcards* untuk meningkatkan kemampuan berbicara. Flash card merupakan peta yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran yang berisi gambar, teks, atau simbol untuk membantu mengingatkan dan membimbing siswa pada suatu objek atau situasi (Haryanto, 2014). Makna lainnya diterangkan oleh Purnamasari (2012), yang menyatakan bahwa Flash card merupakan salah satu alat bantu pembelajaran yang berbentuk kartu foto berukuran kartu pos yang dilengkapi keterangan di bagian belakangnya.

Penggunaan flash card untuk anak autis dapat memperlancar proses belajar. Materi flash card lebih spesifik dan dapat mengatasi keterbatasan ruang dan waktu, sehingga anak autis lebih termotivasi dan mudah fokus. Ketika anak autis sudah mulai fokus, pembelajaran akan lebih mudah diterima oleh anak. Penggunaan flash card berupa kartu bergambar dan kata untuk mengembangkan daya ingat dan melatih kemandirian pada anak dan dapat memberikan kegembiraan dan kesenangan bagi peserta. Flash card merupakan salah satu media edukasi sekaligus permainan edukatif.

Selain itu media flash card juga mempunyai kelebihan seperti pandangan Sudiman (2006) yaitu kekhususan, gambar mengatasi keterbatasan ruang dan waktu, mengatasi keterbatasan, dan memperjelas permasalahan, harga murah, mudah ditemukan. Flashcard sendiri ada banyak ragamnya, yaitu kartu sinonim yaitu kartu yang mengacu pada persamaan atau sinonim dari kata-kata tersebut, Kartu bergambar, yaitu berisi gambar atau ilustrasi kata-kata yang disebutkan pada kartu, Kartu kata asing merupakan kartu yang menjelaskan arti kata yang cenderung asing atau kurang dipahami oleh penonton. Fungsi flashcard



atau kartu bergambar adalah melatih otak kanan dalam menghafal gambar dan kata, sehingga melatih dan meningkatkan kemampuan kosakata dan bahasa anak.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan suatu penelitian dengan judul **Psikoedukasi Media *Flashcard* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Anak Autis di SLB C Karya Ibu Palembang.**

METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan berbicara pada salah satu anak di SLB C Karya Ibu Palembang ini adalah dengan menggunakan media *flashcard*. *Flash card* merupakan peta yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran yang berisi gambar, teks, atau simbol untuk membantu mengingatkan dan membimbing siswa pada suatu objek atau situasi (Haryanto, 2014). Penulis akan menggunakan metode observasi serta *post-test* untuk melihat dan menilai perkembangan dari subjek penelitian. Indikator tersebut dibuat oleh penulis dengan melihat permasalahan komunikasi yang dialami oleh subjek.

Terdapat 8 pernyataan yang akan diteliti oleh penulis untuk melihat perkembangan dari pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan media bantu *flashcard*. Pernyataan tersebut meliputi : 1. Dapat menyebut nama lengkap dengan sempurna, 2. Dapat berkomunikasi untuk meminta sesuatu kepada guru, 3. Mengetahui jenis-jenis emosi/perasaan, 4. Dapat berkomunikasi mengenai perasaan yang sedang dirasakan, 5. Dapat memanggil nama teman, 6. Dapat mengucapkan kata terima kasih saat mendapatkan sesuatu, 7. Dapat mengucapkan kata maaf saat berbuat salah, dan 8. Dapat mengucapkan kata tolong saat ingin meminta sesuatu kepada teman/guru.

HASIL KEGIATAN

Metode pembelajaran yang telah dilaksanakan di SLB C Karya Ibu Palembang merupakan upaya untuk meningkatkan kemampuan berbicara terhadap anak autis. Dalam upaya meningkatkan kemampuan berbicara tersebut, observer menggunakan media pembelajaran *flashcard*. Indriana (2011) media *flash card* merupakan sebuah media pembelajaran berbentuk kartu bergambar seperti *postcard* berukuran 25x30 cm. Gambar yang

biasa di gunakan dalam kartu merupakan gambaran tangan ataupun foto yang di tempelkan pada lembaran kartu-kartu tersebut.

Autisme adalah salah satu bentuk gangguan tumbuh kembang, yaitu kumpulan gejala yang disebabkan oleh kelainan saraf tertentu yang menghambat fungsi normal otak, mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan, keterampilan komunikasi dan keterampilan interaksi sosial (Sunu, 2012). Ternyata benar, anak autis di SLB C Karya Ibu Palembang mengalami gangguan komunikasi, sulit berinteraksi serta mengalami gangguan perilaku, yang ditunjukkan mereka hanya bisa menyebutkan sepatah dua patah kata dan bisa marah-marah, menangis bahkan menggigit baju (tantrum) ketika keinginannya tidak terpenuhi.

Anak di SLB C Karya Ibu Palembang merupakan anak autis yang memiliki keterlambatan dalam berbicara. Mereka mengalami masalah kemampuan berbicara yang belum optimal dan sering menggunakan bahasa nonverbal, mereka juga masih sering berbicara tanpa arah, tidak dapat menguasai topik pembicaraan, dan sering tidak memahami apa yang diucapkan oleh lawan bicaranya. Hal tersebut didukung oleh pendapat (Dardjowidjojo, 2014), yang menyatakan “bahasa lisan merupakan unsur penting dalam interaksi atau sosialisasi”.

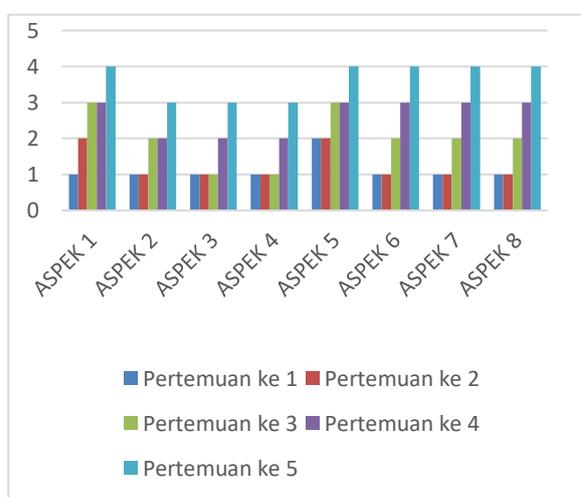
Salah satu upaya yang dilakukan untuk memperbaiki proses pembelajaran dikelas adalah menggunakan media pembelajaran. Menurut (Gagne dan Briggs, 2006), mengatakan bahwa “media pembelajaran meliputi alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pengajaran, yang terdiri dari antara lain buku, tape recorder, kaset, video camera, video recorder, film, slide (gambar bingkai), foto, gambar, grafik, televisi, dan komputer”.

Penulis melakukan kegiatan penelitian dengan salah satu anak autis tipe III di SLB C Karya Ibu Palembang yang berinisial MA. MA merupakan anak pertama dengan berjenis kelamin laki-laki dari orang tua YS yang berumur 9 tahun. MA belum dapat berkomunikasi dengan lancar, terutama pada saat mengungkapkan apa yang ingin disampaikan kepada orang lain. MA sering tantrum agar mendapat perhatian dari orang-orang disekitar. Hal ini jika terus dibiarkan



maka saat dewasa MA akan kesulitan dalam berkomunikasi dan berinteraksi.

Berdasarkan hasil obsevasi dari pembelajaran menggunakan media *flashcard*, anak autis di SLB C Karya Ibu Palembang memiliki ketertarikan dalam belajar dengan media *flashcard*. Hal ini juga didukung pembelajaran tersebut dibaluti dengan *games* yang menarik yang tidak akan membuat anak bosan dalam belajar serta merasa tertekan. Selain itu, anak juga betah untuk berada didalam kelas selama proses pembelajaran dengan media *flashcard* berlangsung.



untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak autis yaitu dapat mengatasi masalah kemampuan berbicara anak autis. Terjadi peningkatan pada setiap aspek yang diamati serta ketertarikan anak pada kegiatan pembelajaran ini karena media yang digunakan berisikan gambar dengan warna yang menarik. Selain itu, cara pembelajaran kemampuan berbicara menggunakan media *flashcard* ini kebetulan juga belum pernah dilakukan oleh guru yang ada di SLB C Karya Ibu Palembang sehingga menjadi hal yang baru bagi mereka.

Media pembelajaran dengan menggunakan media *flashcard* tidak mengharuskan anak autis untuk mengucapkan ataupun untuk membuat kalimat sederhana saja, namun juga dapat dengan penggunaan media yang lebih bervariasi seperti dijadikan *games* sehingga tidak menyebabkan kebosanan terhadap anak dan anak autis/berkebutuhan khusus lebih tertarik dalam menggunakan media pembelajaran *flashcard*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pengamatan dan pelaksanaan program kerja yang telah dilakukan mengenai Peningkatan Kemampuan Berbahasa Anak Autis di SLB C Karya Ibu Palembang melalui Media *Flashcard*, dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan media *Flashcard* dapat digunakan dalam rangka upaya perbaikan dan peningkatan proses belajar mengajar dikelas. Selain itu dapat diimplementasikan sebagai alternatif media pembelajaran keterampilan berbicara bagi guru untuk diterapkan di SLB C Karya Ibu Palembang. Proses pelaksanaan pembelajaran menggunakan media *flash card* berlangsung berjalan dengan baik, *Flashcard* yang digunakan adalah kartu bergambar dengan warna yang mencolok yang sukai anak anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Suryana. (2004). *Terapi Autisme*. Jakarta: Progres
- Azhar, Arsyad. (2006). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Dina, Indriyana. (2011). *Ragam Alat Bantu Media Pengajaran*. Yogyakarta. Diva Press.
- Joko, Yuwono. 2012. *Memahami Anak Autistik (Kajian Teoritik dan Empirik)*. Bandung: Alfabeta
- Nur, Yusuf. (2005). *Media Pengajaran*. Surabaya: Dakwah Digital Press.
- Purnamasari. (2012). *Kunci Determinasi dan Flashcard Sebagai Media Pembelajaran Inkuiri Klasifikasi Makhluk Hidup SMP*. USEJ
- Rudi Susilana dan Cepi Riyana. (2007). *Media Pembelajaran*. Bandung: CV Wacana Prima.
- Saragih. A. A., & Andayani. B. (2019). Buku Panduan Aman untuk Mengajarkan Keterampilan Bina Diri Berpakaian pada Anak Tunagrahita. *Journal Of Professional Psychology*, 5 (2), 2019: 173-184.
- Widaswara. G. A. (2017). *Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpakain Melalui Metode Latihan dan Reward Pada Anak Tunanetra Kelas 1 di SLB A Yaketunis*. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Yosfan, Azwandi. (2007). *Media Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Depdiknas



